

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan dirasa sangat penting dewasa ini, mengingat saat ini pertumbuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan pertumbuhan perekonomian yang semakin membaik. Hal ini tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan perekonomian rumah tangga di Indonesia yang mengalami peningkatan. Menurut Nye & Hillyard, (2013), perilaku keuangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang. Pada dasarnya tingkat kesejahteraan merupakan tujuan individu dalam kehidupannya, akan tetapi antara individu yang satu dengan yang lain memiliki tujuan yang berbeda.

Banyak individu yang beranggapan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka semakin sejahtera kehidupan individu tersebut. Pandangan tersebut saat ini sudah tidak *relevan* lagi. Tingginya pendapatan yang dimiliki individu belum tentu menjadi sejahtera dalam kehidupannya (Adrie Putra, 2014). Individu yang memiliki pendapatan yang rendah belum tentu juga tidak mengalami kesejahteraan dalam kehidupannya. Pendapatan yang kecil jika dikelola dengan benar berdasarkan prioritas sangat dimungkinkan bahwa tujuan keuangan akan tercapai.

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian (Ardiani Ika, 2011) menunjukkan bahwa para *eksekutif* muda yang bergaji diatas Rp. 15 juta perbulan

terancam miskin dimasa depannya. Penyebabnya adalah faktor karakter dari kepribadian individu tersebut yang tidak terencana dan tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik dan benar seperti karakter berupa gaya hidup yang terlalu boros, tidak memiliki rencana investasi, sehingga mengakibatkan individu tersebut tidak memiliki tujuan yang pasti untuk masa depannya. Hal ini akan menjadi masalah keuangan yang sangat serius bagi individu yang memiliki kepribadian yang kurang baik dalam hal keuangannya.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan individu bukan menjadi ukuran individu dalam mengalami masalah keuangannya. Faktor perilaku individu yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola keuangan. Faktor kepribadian hanya sebagai karakter pribadi individu dalam pengelolaan keuangan. Termasuk menyangkut perilaku individu untuk menggunakan seluruh pendapatannya (Subiaktono, 2013). *Mengatur keuangan tidak harus hemat tetapi yang paling penting adalah mengetahui jumlah pengeluaran dan bisa mengevaluasi antara pendapatan dan pengeluarannya.*

Individu pasti memiliki berbagai kebutuhan hidup yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Kegiatan untuk memenuhi berbagai kebutuhan semacam ini lebih sering dikenal dengan kegiatan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa setiap individu mempunyai keinginan dan tujuan dalam hidupnya. Untuk mendapatkan atau mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang dilakukan oleh banyak individu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara membeli barang dan jasa.

Negara Indonesia masuk 5 besar dengan jumlah penduduk terbanyak. Indonesia berada di nomor 4 (empat) dengan penduduk mencapai 253.609.643 jiwa (detikfinance, 06 Maret 2014, Herdaru Purnomo). Aktivitas yang menyenangkan bagi setiap individu adalah berbelanja, karena dengan aktivitas belanja maka individu dapat menyenangkan dirinya sendiri dalam pemenuhan kebutuhannya. Belanja hanyalah sebuah konsep untuk mendapatkan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, individu yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam hal pemenuhan kebutuhan.

Mengelola keuangan dari pendapatan yang didapatkan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pertumbuhan pendapatan biasanya diiringi dengan peningkatan keinginan yang tidak ada batasnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu, ini semua ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat konsumsi individu. Menurut data Badan Pusat Statistik, (September 2014) pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan II-2014 dibandingkan dengan triwulan I-2014 secara riil meningkat dari 1,50 persen naik menjadi sebesar 5,59 persen. Peningkatan sebesar 4,09 persen tidak jarang disebabkan karena individu yang berbelanja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, akan tetapi juga untuk memenuhi keinginan atau hasrat untuk membelinya.

Belanja yang pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan primer, belakangan ini sudah menjadi gaya hidup individu. Semua individu pasti mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian, berdasarkan dan bermutu tinggi akan rasa hormat diri, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Banyak orang yang

sulit membedakan antara keinginan atau kebutuhan, ini semua diakibatkan karena banyak individu yang hanya fokus terhadap bagaimana mendapatkan penghasilan tetapi tidak pernah mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap keuangannya, sehingga individu tersebut kesulitan dalam mengatur pengeluarannya (Ardiani Ika, 2011).

Individu yang *materialis* akan memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai suatu hal yang penting (Ardiani Ika, 2011). Pemusatan individu akan kepemilikan harta benda dan keinginan untuk memiliki barang mewah akan menjadi sumber kepuasan terbesar jika segalanya terpenuhi. Untuk memenuhinya adalah dengan cara belanja, karena belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme.

Menurut Nye (2013) menjelaskan materialisme adalah sebagai berikut:

Materialisme adalah sebagai individu yang melekat pada kepemilikan duniawi. Kepemilikan dan perolehan barang material merupakan mencapai tujuan besar dalam kehidupannya. *Materialis* sebagai nilai penting yang mendorong perilaku dan kehidupan individu. Individu yang materialis menempatkan nilai lebih pada materi harta sehingga mengakibatkan kurangnya penekanan pada hubungan *interpersonal* dibandingkan dengan orang-orang yang kurang materialis, sehingga individu mengatur kehidupan mereka untuk memperoleh harta.

Kepemilikan barang diasumsikan sebagai pusat dalam kehidupan seseorang yang mungkin akan dapat menimbulkan perasaan puas dan tidak puas terhadap standar hidupnya (Jefri Heridiansyah dan Dwi Prawani Sri Redjeki 2013). Terdapat banyak alasan individu menjadi *materialis* terutama yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya, seperti adanya keinginan dari

individu sendiri yang merupakan sifat dasar yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi keuangan yang baik dari orang tersebut. Individu yang *materialis* sangat bergantung pada kepemilikan barang karena individu beranggapan bahwa kepemilikan barang dan harta benda sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan. Pribadi yang cenderung melakukan pembelian tanpa melakukan perencanaan sebelumnya akan mempengaruhi gaya hidup individu, dengan seperti itu maka individu tidak akan mempertimbangkan pengolahan keuangannya.

Dorongan membeli selain menjadi kebutuhan materialisme juga di dorong oleh faktor karakter dari individu, pengaruh lingkungan tidak memiliki prioritas atau bahkan hanya mengikiti belanja yang tidak terencana. Konsumsi belanja yang berlebihan akan mempengaruhi pola keuangan individu. Perilaku konsumtif individu tidak terlepas dari kontrol diri individu masing-masing. Individu harus mengontrol dirinya dalam segala hal termasuk membelanjakan uangnya.

Kontrol diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari tindakan pembelian mengikuti emosi sesaat. Individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan dalam menentukan konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Kontrol diri biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang untuk kehidupan dimasa yang akan datang (Adrie Putra, 2013). Individu mengontrol pengeluarannya dengan melawan keinginan atau dorongan untuk membelanjakan uang secara berlebihan dan tidak membeli barang yang tidak terlalu

dibutuhkan. Membelanjakan uang secara berlebihan adalah hanya untuk memenuhi keinginan bukan karena untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Keseluruhan tingkah laku yang ditunjukkan dalam bentuk sikap watak, nilai kepercayaan, motif dan apa yang khas dan paling karakteristik dalam diri individu merupakan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dalam kehidupannya. Motivasi telah lama diakui sebagai pendorong utama perilaku individu. Motivasi merupakan hal yang mendasari perilaku individu sebagai fungsi dari harapan, kegunaan, dan manfaat (Lewis Mandell, 2007). Berkaitan dengan harapan atau kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu sesuai dengan kinerja usaha yang dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan antara kinerja dan penghargaan berdasarkan hasil yang dilihat pada kinerja individu yang merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai keinginan dan selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan tersebut akan terjadi secara terus menerus dan akan berhenti pada akhir hayatnya tiba (Nugroho J. Setiadi, 2013 : 38). Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Motivasi yang kuat maka akan mempermudah mengubah perilaku keuangan sesuai dengan harapan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini di fokuskan pada pengelolaan keuangan keluarga yaitu dana yang dikelola oleh pasangan suami dan istri. Alasan dipilihnya perilaku pengelolaan keuangan keluarga sebagai subyek dari penelitian ini dikarenakan pasangan suami

dan istri merupakan sumber pendapatan keluarga serta mempunyai wewenang tertinggi dalam menentukan sikap dan perilaku mengenai kebijakan terhadap pengelolaan keuangan keluarganya. Keluarga bisa dikatakan telah mencapai kesejahteraan keuangan jika keluarga tersebut mampu menyeimbangkan antara pengguna dana (pengeluaran) dengan pendapatannya dan bisa mengelola keuangannya dengan baik.

Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : **PENGARUH MATERIALISME, KONTROL DIRI DAN MOTIVASI PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
2. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Secara detail tujuan dari peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Untuk menguji pengaruh kontrol diri pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
3. Untuk menguji pengaruh motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini akan dapat memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui peneliti ini :

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini akan membawa manfaat bagi peneliti dalam hal memahami pengaruh materialisme, kontrol diri dan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

2. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan juga akan memberikan tambahan. Referensi, maupun pengetahuan si pembaca, dan menjadi sumbangan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin ingin menggunakan judul yang masih berkaitan atau dengan menambahkan fenomena yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga atau bahkan sama dengan peneliti ini sendiri.

4. Bagi Individu dan Pasangan Suami Istri

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan individu dan pasangan suami istri dalam mengelola keuangan bagi keluarga. Diharapkan

individu dan pasangan suami istri dapat menambahkan wawasan dalam mengelola keuangan keluarga, dan dapat diambil manfaatnya sebagai gambaran yang cukup baik dalam hal pengelolaan keuangan keluarga.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah cara penulisan, peneliti membagi skripsi penelitian ini ke dalam bab-bab secara teratur dan sistematis. Dengan cara penulisan tersebut, maka memungkinkan pembahasan dilakukan secara sistematis, bertahap dan terperinci di dalam tiap-tiap bab dan sub bab. Sistematika penulisan skripsi penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini, Landasan Teori yang dijadikan landasan dalam penyelesaian penelitian ini, Kerangka Pemikiran, serta Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini, diuraikan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Isi dari bab ini meliputi hal-hal seperti Rancangan penelitian, Batasan

penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi operasional dan pengukuran variabel, Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, Instrumen penelitian, Data dan metode pengumpulan data, Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek yang diteliti, analisis data beserta pembahasan dari data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan data yang telah dianalisis, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.